

Jangan Asal Klaim Sebagai Mujtahid di Era 4.0

written by Harakatuna



Harakatuna.com. Berawal dari beberapa literatur keIslaman Klasik yang biasa kita sebut *kitab kuning* itu, sebuah maha karya yang sering di sebut-sebut kata *mujtahid* di dalamnya. Misalnya, Syekh Zakariya al-Ansori di dalam kitab *Tuhfatu at-Tullab* nya, beliau menuliskan di dalam muqoddimah kitab tersebut:

فهذا المؤلف الحاضر زهنا (مختصر) من الاختصار وهو تقليل اللفظ وتكثير المعنى (في الفقه) هو لغة الفهم واصطلاحا العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية (على مذهب الإمام) (المجتهد أبي عبد الله محمد بن إدريس (الشافعي رضي الله عنه

Kitab yang disusun ini merupakan kitab mukhtasor (ringkas); kata mukhtashor merupakan derivasi dari kata Iktishor yang berarti menyedikitkan lafadz serta memperkaya makna; tentang fiqh; fiqh secara bahasa memiliki arti Paham sedangkan secara istilah yaitu pengetahuan terhadap hukum-hukum syari'at amaliyah yang diambil dari dalil-dalil hukum yang terperinci; berlandaskan pada

Madzhabnya Imam **Mujtahid** Abi Abdillah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i RA.

Pada era Revolusi Industri 4.0 ini, kalau kita lihat di panggung youtube masih ada saja orang-orang yang senantiasa mengkampanyekan “*mari kembali/merujuk ke al-Qur'an dan Hadits, tidak usah madzhab-madzhab an*”. Sebenarnya kalau kita mau mengkritiknya, jargon ini mempunyai beberapa titik kelemahan yang di antaranya pertama, ajakan kembali kepada al-Qur'an dan Hadits berarti mereka mengajak untuk mengentaskan seluruh persoalan kehidupan termasuk masalah *fiqhhiyyah* dengan langsung merujuk ke al-Qur'an dan Hadits padahal secara fakta ini tidak memungkinkan kecuali ada yang memiliki kapasitas, kedua, tidak usah bermadzhab berarti mereka mengajak seluruh orang untuk tidak bertaqlid (sebagai *muqollid*) melainkan menjadi seorang mujtahid, padahal gelar *Mujtahid* ini tidak bisa disematkan kepada sembarang orang, walaupun menurut sebagian pendapat pintu ijtihad tidak tertutup, akan tetapi pada zaman ini siapa yang memiliki kapabilitas ber *Ijtihad* dengan segala macam perangkatnya?.

Pertanyaannya, apa dan siapakah Mujtahid itu?

Kata *Mujtahid* ini merupakan isim fa'il dari masdar *Ijtihad* (اجتهد- يجتهد- اجتهادا- هو مجتهد), oleh karena itu mula-mula kita harus mengetahui definisi Ijtihad. Syekh Dr. Muhammad Hasan Haitu dalam Kitabnya berjudul al-Ijtihad wa Thabaqat Mujtahidiy asy-Syafi'iyyah halaman 15 mendefinisikan:

الاجتهاد اصطلاحا استفراغ الفقيه الوسع لتحصيل ظن بحكم شرعي

Ijtihad secara Istilah adalah mencurahkan seorang faqih akan segala kemampuannya untuk mencapai dugaan terhadap hukum syar'i

Sedangkan syekh Dr. Wahbah az-Zuhaili dalam kitabnya Ushul al-Fiqh al-Islami juz 2 halaman 327 mendefinisikan Ijtihad sebagai berikut:

إن الاجتهاد هو عملية استنباط الأحكام الشرعية من أدلتها التفصيلية في الشريعة

Ijtihad adalah suatu aktifitas menggali hukum-hukum syar'iyyah dari dalil-dalil yang terperinci di dalam syari'at

Dari kedua definisi *Ijtihad* di atas dapat disimpulkan bahwa, *Mujtahid* adalah seorang Faqih yang mencurahkan seluruh kemampuannya dalam menghasilkan hukum syar'i. Oleh karena itu, sudah barang tentu seorang mujtahid adalah orang yang mempunyai *malakah ijtihad* (kapabilitas secara keilmuan maupun

kapabilitas untuk berijtihad).

Syarat-Syarat Ijtihad

Syekh Dr. Muhammad Hasan Haitu dalam Kitabnya berjudul *al-Ijtihad wa Thabaqat Mujtahidiy asy-Syafi'iyah* halaman 17 menyebutkan, setidaknya-tidaknya untuk menjadi seorang mujtahid maka ada dua belas syarat yang harus terpenuhi: **pertama** yaitu Islam, **kedua**; Berakal, **ketiga**; Baligh, **keempat**; Adil, **kelima**; *Fiqh an-Nafsi* (yaitu suatu tingkatan di mana Ilmu-Ilmu Syara' sudah menjadi karakter dan potensi dalam diri seseorang), **keenam**; Mengetahui dengan baik tentang al-Qur'an dari segala aspeknya dan perangkat ilmu untuk memahaminya, bukan hanya dari segi bahasa dan makna saja melainkan, Nasikh-Mansukhnya, 'Am-Khash, Muthlaq-Muqoyyad, Asbab an-Nuzul dan sebagainya, **Ketujuh**; Mengetahui as-Sunnah dengan segala perangkat keilmuannya, **kedelapan**; Mengetahui Bahasa Arab, **kesembilan**; Mengetahui masalah-masalah Ijma', **kesepluluh**; Mengetahui madzhab-madzhab Ulama' dalam masalah khilaf, **kesebelas**; Mengetahui Ushul Fiqh, **keduabelas**; Mengetahui dalil aqli.

Ketika kita sudah mengetahui dengan baik tentang *Ijtihad, Mujtahid* berikut syarat-syaratnya yang cukup ketat maka niscaya kita tidak mudah mengajak orang untuk meng-ijtihadi atau meng-istinbathi hukum secara langsung pada al-Qur'an dan Hadits, di samping itu pula para Ulama' terdahulu sudah merumuskan dan mengelaborasi hukum-hukum syari'at di dalam kitab-kitab mereka.

Selanjutnya, apakah pintu Ijtihad sudah tertutup?

Kalau yang dimaksud adalah *Ijtihad Mutlak* atau *Mustaqill* maka pintu ini sudah tertutup rapat dikisaran tahun 300 H (*Hasyiyah al-Baijuri Juz 1 Halaman 21*). Akan tetapi Imam as-Suyuthi mendakwa bahwa pintu *Ijtihad* akan terus terbuka hingga akhir zaman berlandaskan sebuah hadits:

(يبعث الله على رأس كل مائة سنة من يجدد لهذه الأمة أمر دينها (الحديث)

Allah akan mengutus di penghujung setiap 100 tahun orang yang akan memperbaharui perkara agama umat ini

Oleh karena itu, Syekh Ibrahim al-Baijuri menjelaskan bahwa yang dimaksud hadits ini bukanlah seorang Mujtahid Mutlak melainkan orang yang menetapkan dan menguatkan Syari'at dan Hukum-Hukumnya. (*Hasyiyah al-Baijuri Juz 1*

Halaman 21)

Sedangkan syekh Wahbah az-Zuhaili mengungkapkan bahwa *Ijtihad* ini merupakan spirit *tasyri'* sehingga sangat mungkin untuk dilakukan dan tiada kesulitan didalamnya. Bahkan menurut beliau, upaya menyempurnakan syarat-syarat *Ijtihad* bukanlah hal yang sulit seiring dengan terkodifikasinya berbagai ilmu pengetahuan dan banyaknya kitab-kitab yang dikarang tentang itu, walaupun di sisi lain beliau juga sepakat bahwa tidak ada ruang untuk *Ijtihad Mustaqill* (Ijtihad mandiri dengan menciptakan ushul dan kaedah-kaedah sebagai metodologi Istinbath). (*Ushul al-Fiqh al-Islami juz 2 halaman 373*)

Bagaimana ketika ada orang di era 4.0 ini memaksa untuk ber Ijtihad?

Begini, sebagai penutup tulisan ini, sebenarnya uraian di atas sudah cukup, akan tetapi kami rasa penting untuk memberikan sedikit ulasan pendapat beberapa ulama' sebagai rambu-rambu jika ada orang yang merasa berhak untuk berijtihad tapi secara kapasitas keilmuan jauh dari pandangan mata. *pertama*: Sayyid Abdurrahman bin Muhammad bin Husein bin Umar dalam kitabnya *Bughyah al-Mustarsyidin* halaman 7:

شخص طلب العلم، وأكثر من مطالعة الكتب المؤلفة من التفسير والحديث والفقہ، وكان ذا فهم وذكاء، فتحكم في رأيه أن جملة هذه الأمة ضلوا وأضلوا عن أصل الدين وطريق سيد المرسلين ، فرفض جميع مؤلفات أهل العلم، ولم يلتزم مذهباً، بل عدل إلى الاجتهاد، وادّعى الاستنباط من الكتاب والسنة بزعمه، وليس فيه شروط الاجتهاد المعتبرة عند أهل العلم، ومع ذلك يلزم الأمة الأخذ بقوله ويوجب متابعتة، فهذا الشخص المذكور المدّعي الاجتهاد يجب عليه الرجوع إلى الحق ورفض الدعاوى الباطلة.

Ada seseorang yang setelah dia menuntut ilmu, memperbanyak muthola'ah beberapa kitab berupa tafsir, hadits, dan fiqh, kemudian dia mengklaim dalam pikiran/gagasannya bahwa sekumpulan umat ini telah tersesat dan menyesatkan menyimpang dari pokok agama dan jalan Sayyidil Mursalin, kemudian dia menolak seluruh karya/kitab yang disusun ahli ilmu dan dia tidak bermadzhab akan tetapi lebih memilih berijtihad, dan mengaku meng-istinbath hukum dari Kitab (al-Qur'an) dan Sunnah, sedangkan dia tidak memenuhi syarat-syarat Ijtihad yang mu'tabaroh menurut ahli ilmu, serta dia mewajibkan seluruh umat untuk mengambil dan mengikuti pendapatnya, maka orang yang mengaku-ngaku ber-Ijtihad ini wajib untuk kembali ke jalan yang benar dan meninggalkan klaimnya.

kedua: Syekh Mahron Kutti bin Abdirrohman Kutti al-Kaifattawi al-Malibari asy-

Syafi'i dalam kitabnya Risalah at-Tanbih halaman 7 berkata:

لعلك تعجب حين يقول قائلهم- وهو الإمام ابن الرفعة رحمه الله في مقدمة كفاية النبيه في شرح التنبيه الذي طبع مؤخرا في 19 مجلدا ضخما, واصفا شرحه: (هو في الحقيقة بداية الفقيه) ! . وإذا كان الكفاية بداية الفقيه فليت شعري ما نهايته!؟

Barangkali engkau akan terheran-heran ketika salah seorang mereka yaitu Imam Ibnu ar-rif'ah berkata dalam muqoddimah Kitab Kifayah an-Nabih fi Syarh at-Tanbih yang cetakan terakhirnya 19 jilid tebal-tebal seraya mensifati Kitab Syarh beliau: "Ia secara hakikat adalah awal pengembaraan seorang faqih"! apabila al-Kifayah saja awal pengembaraan seorang faqih, maka barangkali aku tahu, apa puncaknya!?

Alfan Jamil, Menyelesaikan S2 di PP. Nurul Jadid, Ma'had Aly Nurul Jadid
Jurusan Fiqh dan Ushul Fiqh